

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan media yang digunakan manusia dalam berkomunikasi. Melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Sebagai alat komunikasi, bahasa harus disusun dengan baik dan benar agar dapat dipahami oleh penutur maupun pendengar sehingga timbulah respon yang sesuai dengan harapan.

Keterampilan berbahasa terbagi menjadi empat. Salah satu aspek keterampilan tersebut adalah keterampilan menulis. Menulis berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide, pikiran, pengetahuan, ilmu dan pengalaman-pengalaman hidupnya dalam bahasa tulis yang runtut sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Selain itu menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat.

Keterampilan menulis yang tidak diimbangi dengan praktik menjadi salah satu faktor kurang terampilnya siswa dalam menulis. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, seorang penulis harus tampil memanfaatkan grafologi (pilihan kata), struktur bahasa, dan kosakata. Selain harus tampil memanfaatkan grafologi, seorang penulis harus mampu mengajak pembaca menikmati tulisannya. Kegiatan menulis bertujuan untuk mengungkapkan fakta-fakta, pesan sikap, dan isi pikiran secara jelas dan efektif kepada para pembacanya.

Berdasarkan pengalaman saya ketika PPL di SMP Swasta HKBP Medan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kurang mampu untuk menyusun suatu gagasan, pendapat, dan

pengalaman menjadi suatu rangkaian bahasa tulis yang teratur, sistematis, dan logis itu ditandai dari nilai siswa yang belum tuntas memenuhi KKM dengan nilai 70.

Selain itu penyebab lain rendahnya nilai kemampuan menulis puisi kurangnya pemahaman dalam media pembelajaran dalam menulis puisi, kurangnya minat siswa dalam memahami materi menulis puisi dan kurangnya fasilitas yang memadai untuk menunjang pembelajaran sehingga proses belajar mengajar kurang optimal.

Guru cenderung memberi catatan saja kepada siswa kurang memperjelaskan kepada siswa agar lebih paham siswa tersebut, siswa juga kurang mendapatkan praktik maka siswa merasa bosan dengan proses pembelajaran kenyataan kegiatan menulis ini belum dapat terlaksanakan sepenuhnya. Teknik ini akan membantu guru dan siswa untuk bersikap kreatif, berpikir kritis, memiliki kepekaan, serta lebih mempertajam daya pikir dan imajinasi siswa.

Keterampilan menulis puisi ini bertujuan agar siswa dapat mengekspresikan gagasan, pendapat dan pengalamannya dalam bentuk sastra tulis yang kreatif. Cara yang bisa dilakukan adalah mengganti teknik yang lebih menarik dari sebelumnya, sehingga dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi berdasarkan pengalaman kehidupan diri sendiri. Teknik pembelajaran *Biodrawing* merupakan alternatif pemecahan fenomena tersebut.

Berdasarkan hal tersebut untuk menumbuhkan minat siswa harus menggunakan teknik pembelajaran *Biodrawing*, diharapkan siswa akan mampu mencapai tujuan dari pembelajaran menulis puisi berdasarkan pengalaman kehidupan diri sendiri kedalam puisi.

1.2 Identifikasi Masalah

Terkait dengan penjelasan-penjelasan pada latar belakang masalah sebelumnya, dapat diidentifikasi masalah yang timbul antara lain

1. Siswa kesulitan dalam menuangkan gagasan, pendapat, dan pengalamannya dalam sebuah kalimat yang baik menyusunnya dalam bentuk tulisan.
2. Teknik pembelajaran yang selama ini digunakan guru dalam pembelajaran menulis masih kurang efektif.
3. Guru masih cenderung menggunakan teknik ceramah yang lebih menekankan pada pemaparan konsep, prinsip atau teori-teori menulis puisi sehingga siswa merasa bosan dalam proses pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka peneliti membatasi masalah yang dikaji, karena jika tidak dibatasi maka masalah akan dibahas semakin luas. Masalah yang dikaji yaitu Pengaruh Teknik Pembelajaran *Biodrawing* Terhadap Kemampuan Siswa Menulis Puisi kelas VIII SMP Swasta HKBP Pardamean Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020.

1.4 Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah maka perlu dirumuskan masalah yang akan diteliti. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan siswa kelas VIII SMP Swasta HKBP Pardamean Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020 siswa menulis puisi sebelum diterapkan Teknik Pembelajaran *Biodrawing*?
2. Bagaimana kemampuan siswa kelas VIII SMP Swasta HKBP Pardamean Medan tahun pembelajaran 2019/2020 siswa menulis puisi setelah diterapkan Teknik Pembelajaran *Biodrawing*?

3. Apakah Teknik Pembelajaran *Biodrawing* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan siswa menulis puisi kelas VIII SMP Swasta HKBP Pardamean Medan tahun pembelajaran 2019/2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil kemampuan siswa menulis puisi sebelum menggunakan Teknik Pembelajaran *Biodrawing* pada siswa kelas VIII SMP Swasta HKBP Pardamean Medan tahun pembelajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui hasil kemampuan siswa menulis puisi dengan menggunakan Teknik Pembelajaran *Biodrawing* Siswa Kelas VIII SMP Swasta HKBP Pardamean Medan Tahun pembelajaran 2019/2020.
3. Untuk mengetahui siswa seberapa besar Teknik Pembelajaran *Biodrawing* dapat mempengaruhi materi menulis puisi pada siswa kelas VIII SMP Swasta HKBP Pardamean Medan tahun pembelajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan hasilnya dapat bermanfaat untuk mengembangkan teori pembelajaran, sehingga dapat memperbaiki mutu pendidikan dan mempertinggi kemampuan menulis puisi melalui teknik pembelajaran jurus *Biodrawing*.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi siswa penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menulis. Selain itu, tindakan yang diterapkan guru dikelas dapat

membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar menulis puisi sehingga keterampilan menulis puisi mereka meningkatkan dan mempermudah siswa untuk menemukan ide-ide secara cepat dan mengembangkan imajinasi mereka serta dapat menuangkan kata-kata yang indah dalam bentuk tulisan yaitu sebuah puisi.

b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan guru dalam menghadapi permasalahan dalam pembelajaran dikelas terutama permasalahan yang berkaitan dengan kesulitan menulis puisi. Selain itu sebagai bahan masukan tentang penerapan teknik pembelajaran *Biodrawing* dalam mengembangkan kemampuan menulis puisi.

BAB II

KERANGKA TEORETIS, KERANGKA KONSEPTUALDAN HIPOTESIS

PENELITIAN

2.1 Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis adalah kumpulan teori yang diperlukan sebagai acuan atau patokan dalam sebuah penelitian. Pada kegiatan penelitian, kerangka teoretis memuat sejumlah yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang dapat dijadikan sebagai landasan pemikiran dan acuan pokok permasalahan yang terdapat dalam penelitian. Sejalan dengan itu, kerangka teoritis memaparkan teori-teori yang berhubungan dengan variable-variabel penelitian.

2.1.1 Pengertian Teknik Pembelajaran Biodrawing

Teknik adalah upaya atau cara untuk mencapai suatu hal kearah yang lebih baik (Lie, 200:187). Teknik digunakan untuk berbagai macam situasi, dalam proses pembelajaran teknik digunakan untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Dalam hal ini teknik-teknik belajar mengajar yang bisa memperkaya pengetahuan dan kemampuan guru.

Lie, (2000:187) menyatakan, “Teknik belajar suatu cara pembelajaran melalui proses untuk memperbaharui dan meningkatkan kemampuan siswa untuk belajar, serta upaya peningkatan kemampuan siswa untuk proses perubahan tingkah laku kearah positif”. Dari segi ketatabahasa kata “belajar” mengalami afiksasi yaitu penambahan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran yang bermakna proses atau aktivitas untuk memperoleh tujuan belajar. Sebagaimana dikemukakan oleh Roestiyah (1989:11) bahwa “Pembelajaran adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong dan membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah, atau membangkitkan skill, attitudes, cita-cita dalam penghargaan”

Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasi kan suatu metode⁶ spesifik (Sanjaya:2008). Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu

digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Sedangkan metode pembelajaran di sini dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat (9) simposium, dan sebagainya.

Berbeda lagi dengan strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan sebagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “a plan of operation achieving something” sedangkan metode adalah “a way in achieving something” (Sanjaya:2008).

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, didalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatarai metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (student centered approach) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (teacher centered approach).

Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Syamsuddin, (2003:145) mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu:

1. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (out put) dan sasaran (target) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
2. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (basic way) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (steps) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
4. Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (criteria) dan patokan ukuran (standard) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (achievement) usaha.

Jika kita terapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah:

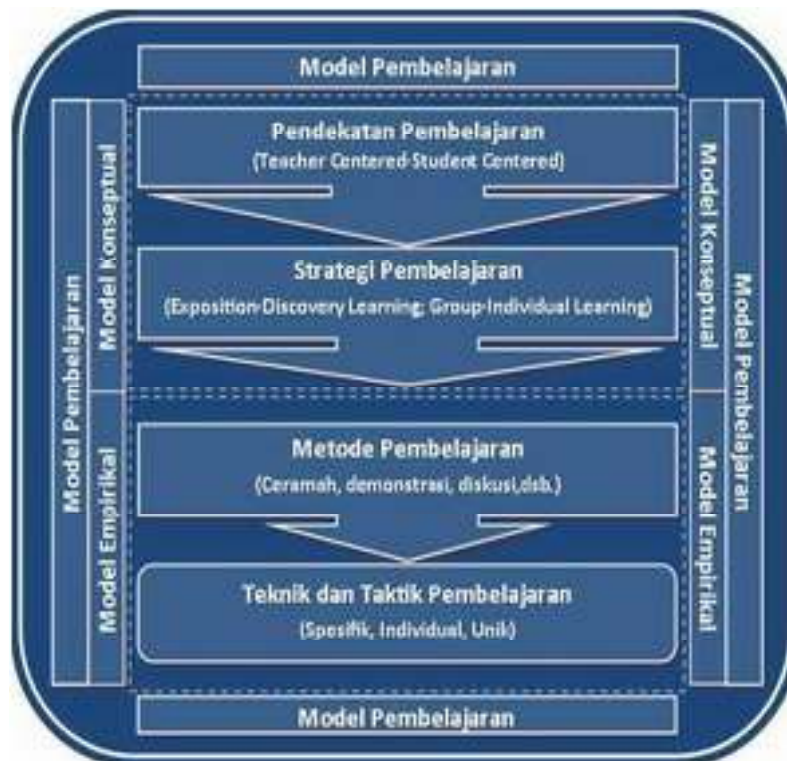
1. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
2. Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.
3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau criteria dan ukuran baku keberhasilan.

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model

pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran (Senjaya:2008).

Berkenaan dengan model pembelajaran, Senjaya (2008:214) mengetengahkan 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi sosial, (2) model pengolahan informasi; (3) model personal-humanistik; dan (4) model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran.

Untuk lebih jelasnya, posisi hierarkis dari masing-masing istilah tersebut, kiranya dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 2.1: Model Pembelajaran

(Senjaya:2008)

Diluar istilah-istilah tersebut, dalam proses pembelajaran dikenal juga istilah desain pembelajaran. Jika strategi pembelajaran lebih berkenaan dengan pola umum dapat prosedur umum aktivitas pembelajaran, sedangkan desain pembelajaran lebih menunjuk kepada cara-cara merencanakan suatu sistem lingkungan belajar tertentu setelah ditetapkan strategi pembelajaran tertentu. Jika dianalogikan dengan pembuatan rumah, strategi membicarakan tentang berbagai kemungkinan tipe atau jenis rumah yang hendak dibangun (rumah joglo, rumah gadang, rumah modern, dan sebagainya), masing-masing akan menampilkan kesan dan pesan yang berbeda dan unik. Sedangkan desain adalah menetapkan cetak biru (blue print) rumah yang akan dibangun beserta bahan-bahan yang diperlukan dan urutan-urutan langkah konstruksinya, maupun criteria penyelesaiannya, mulai dari tahap awal sampai dengan tahap akhir, setelah ditetapkan tipe rumah yang akan dibangun. Berdasarkan uraian diatas, bahwa untuk dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, seorang guru dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan, sebagaimana diisyaratkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Hal ini berarti bahwa dalam pembelajaran diperlukan komponen-komponen yang mempunyai kaitan atau yang dapat mengubah perilaku seseorang dalam proses belajar, selain kemampuan yang dimilikinya dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan untuk membimbing, merangsang, dan membangkitkan skill, perilaku kemampuan seseorang untuk mencapai suatu tujuan dalam proses belajar mengajar. Jadi dapat disimpulkan teknik pembelajaran adalah cara untuk mencapai suatu hal kearah yang lebih baik sebagai usaha-usaha pihak lain untuk menghidupkan, merangsang dan mempercepat perubahan dan tingkah laku dalam proses belajar.

2.1.2 Pengajaran Teknik Biodrawing

Teknik pembelajaran biodrawing yang dicetuskan oleh Femi Olivia (2010) merupakan turunan dari teknik Mind Mapping. Mind Mapping diperkenalkan oleh Tony Buzan, seorang ahli dan penulis produktif dibidang psikologi, kreativitas dan pengembangan diri.

Menurut Buzan otak bekerja dengan gambar serta asosiasi, dan cara mencatat Mind Mapping juga mengandalkan gambar dan asosiasi tersebut. Mind Mapping atau pemetaan pikiran merupakan salah satu teknik teknik mencatat tinggi. Informasi berupa materi pembelajaran yang diterima siswa dapat diingat dengan bantuan catatan. Peta pikiran merupakan bentuk catatan yang tidak monoton karena Mind Mapping memadukan fungsi kerja otak secara bersamaan dan saling berkaitan satu sama lain. Sehingga akan terjadi keseimbangan kerja kedua belahan otak. Otak dapat menerima informasi berupa gambar, simbol, citra, musik, dan lain-lain yang berhubungan dengan fungsi kerja otak kanan. Mind Mapping dapat menghubungkan ide baru dan unik dengan ide yang sudah ada, sehingga menimbulkan adanya tindakan spesifik yang dilakukan oleh siswa. Dengan penggunaan warna dan simbol-simbol yang menarik akan menciptakan suatu hasil pemetaan pikiran yang baru dan berbeda. Pemetaan pikiran merupakan salah satu produk kreatif yang dihasilkan oleh siswa dalam kegiatan belajar.

Sesuai dengan hal inilah biodrawing juga mengasah kemampuan otak kanan anak dalam kecerdasan visual spasial yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Olivia (2010:xxxiii) menyatakan bahwa jurus biodrawing mendorong anak agar terlatih berpikir menggunakan gambar dalam menerapkan ide-idenya. Jurus biodrawing membantu anak untuk menuangkan gagasan dalam pikirannya. Anak jadi mampu menggunakan bahasa visual seperti coret-coretan, menggambar sederhana, menggunakan simbol, dan sebagainya dalam mengungkapkan pikiran dan imajinasinya lewat berbagai cara untuk melipatgandakan

kemampuan berpikir dengan gambar. Penggunaan imajinasi dalam teknik ini dapat membuat hasil yang luar dugaan.

Warnock (dalam Beetlestone 2011:130) mengemukakan bahwa imajinasi itu tentang kesan-kesan sederhana yang muncul secara original dari waktu yang berbeda yang bersama-sama bergabung untuk membentuk sebuah kesan yang kompleks.

Menurut Olivia (2010:22) kemampuan menggambar berawal dari melihat. Melihat objek adalah melihat detail dari objek lengkap dengan benda-benda di sekitarnya, cahaya yang menerpanya (gelap,terang), dan sebagainya. Otak kanan (Otak visual) akan merekam bentuk dan pola dari warna dan intensitas warna gelap dan terang. Lengkap dengan latar belakang atau arah samping kiri-kanan dari objek yang akan digambar. Dengan kata lain otak kanan mampu merekam secara cepat dan member informasi lingkungan, letak (posisi) dan sekaligus melihat secara tepat. Oleh karena itu, dengan melatih pikiran secara visual akan merangsang seseorang untuk berpikir cepat dan mampu membaca orang (ekspresi, perasaan, dan kehidupan).

Menurut Sarumpaet (2010:46) pendekatan psikoanalisi yang sangat banyak digunakan dalam penelitian karya sastra. Freud (dalam sarumpaet,2010:45) juga menjelaskan bahwa pendekatan ini pembaca diajak menyelidiki ketidaksadaran para tokoh didalam karya, memperhatikan tindak, perilaku, atau perkataan yang merujuk pada suatu yang justru ditutupinya. Dalam pengaplikasiannya teknik pembelajaran.

Biodrawing juga mengajak anak untuk lebih dekat dengan karya sastra yang telah dibaca atau didengar agar dapat mengapresiasi karya sastra tersebut dengan baik melalui kegiatan menggambar. Berdasarkan uraian para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa biodrawing merupakan teknik pembelajaran yang mampu mengembangkan kreativitas anak sehingga dapat mengembangkan kualitas aktivitas otak anak.

2.1.3 Langkah-langkah Teknik Pembelajaran Biodrawing

Penggunaan teknik pembelajaran dengan jurus biodrawing sangat tepat digunakan untuk pembelajaran dengan jurus biodrawing sangat tepat digunakan untuk pembelajaran bahasa khususnya terhadap aspek menulis. Olivia (2010:43) menyatakan langkah-langkah teknik pembelajaran dengan jurus biodrawing untuk mengasah otak, emosi, dan motorik anak adalah:

- 1) Saat kegiatan pembelajaran bersifat non formal atau semi formal.
- 2) Didalam ruangan maupun di luar ruangan.
- 3) Menggunakan kertas dan alat tulis berbagai warna untuk menggambar.
- 4) Jika guru mampu berperan aktif menguasai kelas dan membimbing berjalannya proses belajar mengajar.
- 5) Bila materi pelajaran berbentuk keterampilan menulis atau yang hasil akhirnya berkaitan dengan laporan penulisan.
- 6) Jika guru ingin menampilkan dan menginformasikan bahwa suatu materi pelajaran yang disampaikan tersebut menarik untuk dipelajari dan menyenangkan untuk dilaksanakan.
- 7) Untuk memotivasi siswa didik mengenai keuntungan mempelajari materi pelajaran melalui praktik yang dilaksanakan.
- 8) Untuk mengukur keaktifan, keberanian dan kecerdasan siswa dalam menggunakan bahasa.
- 9) Untuk mengukur kemampuan dan pemahaman siswa dalam penggunaan kosakata dan tata bahasa.
- 10) Dengan memberikan penugasan berupa karya tulis.
- 11) Jika guru menghargai dan bisa memfasilitasi siswa dalam menampilkan hasil karyanya.

Sejalan dengan uraian tersebut, dalam menulis puisi dengan menggunakan teknik pembelajaran biodrawing dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1) Menyajikan pilihan tema puisi

Guru menyajikan beberapa tema sebelum siswa membuat pola atau gambar sesuai imajinasi mereka berdasarkan pengalaman pribadi.

2) Membuat pola atau gambar

Guru mengarahkan siswa untuk menggambar dengan alat tulis yang sudah disediakan kemudian siswa menggambar sesuai imajinasi berdasarkan salah satu tema yang dipilih.

3) Memilih kata dan diksi untuk menulis puisi

Siswa mulai membuat puisi yang berkaitan dengan imajinasi yang telah digambar dengan kata-kata dan diksi bahasa yang menarik.

4) Guru memberikan kesempatan bagi siswa yang berani tampil ke depan untuk membacakan hasil tulisannya dihadapan teman-temanya dan ini bisa memotivasi siswa lainnya untuk berani tampil selanjutnya atau ditopik pelajaran berikutnya.

5) Memberikan pujian kepada siswa

Memotivasi siswa untuk semangat dalam mengerjakan tugas juga dapat dilakukan dengan memberikan pujian yang membangun.

6) Mengumpulkan hasil tulisan semua siswa dan mempublikasikannya

Guru dapat menampilkan hasil tulisan puisi siswa secara bergantian di madding sekolah atau bekerjasama dengan orangtua atau wali siswa untuk membukukan karya semua siswa. Siswa akan sangat senang dan semakin terpacu untuk terus menulis karena merasa hasil karyanya tidak akan menjadi sia-sia.

2.1.1.3 Keunggulan Kelemahan Teknik Pembelajaran Biodrawing

Berikut akan diuraikan mengenai keunggulan dan kelemahan teknik biodrawing.

2.1.1.3.1Keunggulan

Adapun keunggulan dari teknik pembelajaran menggunakan jurus bidrawing (Olivia 2010:65) adalah sebagai berikut:

- a) Biodrawing merupakan teknik yang mampu membuat suasana menyenangkan bagi siswa-siswi untuk membuat suatu karya .
- b) Biodrawing dapat menghidupkan kembali suatu kelas khususnya dalam materi menulis puisi.
- c) Biodrawing dapat mendukung kebiasaan belajar efektif terutama dengan membuat karya tulis yang rapi dan baik agar mudah mempelajari kembali

2.1.1.3.2 Kelemahan

Adapun kelemahan dari teknik pembelajaran menggunakan jurus biodrawing (Olivia 2010:70) antara lain:

- a) Guru yang kurang memiliki kemampuan mengajar dengan teknik pembelajaran biodrawing akan membuat siswa bosan dan jenuh dalam proses pembelajaran.
- b) Guru yang tidak menguasai kelas ketika mengajar dengan menggunakan teknik pembelajaran biodrawing akan membuat hasil yang diinginkan tidak tercapai.
- c) Jika siswa tidak merespon guru saat mengajar dengan teknik pembelajaran biodrawing akan membuat siswa semakin bingung saat belajar.

2.2.2 Kemampuan Menulis Puisi

Suatu kegiatan yang dilakukan menuntut adanya keterampilan, dalam Kamus Bahasa Indonesia (2005:180) dinyatakan “keterampilan adalah kecapaian unntuk menyesuaikan tugas.” Keterampilan yang dimiliki seseorang tentu akan berguna bagi orang tersebut.

Salah satu keterampilan yang dituntut saat ini adalah kemampuan menulis tidak mudah-mudah memang praktik menulis itu, mungkin bagi sebagian orang menulis itu gampang bila

sudah mendapatkan ide maka ia bisa menuliskan apa saja tapi, jika kemampuan menulis itu dilatih terus menerus dengan bimbingan yang sistematis maka memungkinkan orang tersebut akan dapat menulis dan kemampuan itu akan berubah menjadi sebuah keterampilan.

Menulis puisi merupakan proses bermalar yang imajinatif, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk-bentuk lambang yang memiliki arti khusus. Menulis puisi adalah penceritaan kembali pengalaman pribadi dan respon akan sesuatu yang diwujudkan dari berpikir imajinatif ke dalam bentuk kata yang khas yang disebut puisi.

Kosasih (2003:235) mengemukakan, “menulis puisi adalah penyusunan kata-kata atau bahasa berdasarkan pengalaman yang bersifat kreatif.” Sedangkan menurut Djojuroto (2006) mengatakan, “menulis puisi adalah menulis suatu objek yang cenderung dekat dengan diri si penulis itu sendiri, baik dekat dengan perasaan atau pemikiran. Penulis perlu merawat ketertarikan terhadap objek itu dengan tekun, sehingga ia bisa lebih dan lebih dekat lagi dengan objek. Sebab puisi yang baik adalah puisi yang berawal dan lahir dari proses kedekatan perasaan dan pemikiran penulis. Semakin dekat suatu objek dengan diri penulis maka akan semakin baik pula puisi yang akan dihasilkan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis puisi sangat perlu pada diri kita sendiri dalam menulis puisi secara lebih kreatif melalui perasaan, pengalaman, dan ide dari pikiran oleh penulis.

2.2.2.1 Kemampuan Menulis

Menurut Darmadi (2003: 2), kemampuan menulis merupakan salah satu bagian dari kemampuan berbahasa. Selain itu, kemampuan menulis juga dianggap sebagai kemampuan yang paling sukar dibanding kemampuan berbahasa yang lainnya, seperti kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca. Kemampuan menulis memang sangatlah penting bagi dunia

pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi karena menulis mempunyai fungsi sebagai sarana untuk belajar.

Harsiton (dalam Darmadi, 2003: 3) juga mengemukakan bahwa ada beberapa alasan tentang pentingnya kemampuan menulis, antara lain (1) Kegiatan menulis adalah suatu sarana untuk menemukan sesuatu, (2) Kegiatan menulis dapat memunculkan ide baru, (3) Kegiatan menulis dapat melatih kemampuan mengorganisasikan dan menjernihkan berbagai konsep atau ide yang dimiliki, (4) Kegiatan menulis dapat melatih sikap objektif yang ada pada diri seseorang, (5) Kegiatan menulis dapat membantu diri kita untuk menyerap dan memperoleh informasi, (6) Kegiatan menulis akan memungkinkan kita untuk berlatih memecahkan beberapa masalah sekaligus, (7) Kegiatan menulis dalam sebuah bidang ilmu akan memungkinkan kita untuk menjadi aktif dan tidak hanya menjadi penerima informasi.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan pentingnya menulis, jenis tulisan puisi merupakan salah satu hasil dari munculnya ide-ide baru sebagai hasil pemikiran dan kreativitas diri seseorang. Dengan demikian, kegiatan menulis puisi dengan menggunakan metode kartu mimpi dalam pembelajaran diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan imajinasi mereka sehingga siswa dapat memunculkan dan mengembangkan idenya dalam menulis puisi melalui bantuan jurus biodrawing.

2.2.2.2 Pengertian Puisi

Pengertian puisi sampai saat ini masih diperbincangkan oleh berbagai kalangan. Tidak konsistennya pengertian puisi lebih disebabkan oleh perkembangan puisi yang semakin hari semakin beragam dan mengakibatkan lahirnya jenis-jenis puisi baru. Hal tersebut yang menimbulkan kesulitan menyimpulkan apa pengertian puisi yang bisa dikenakan pada berbagai jenis puisi pada berbagai zaman.

Menurut Sayuti, (2008 : 3) “puisi dapat dirumuskan sebagai sebetuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya yang diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu, sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya”.

Menurut Waluyo (2005: 2), “puisi adalah karya sastra. Semua karya sastra bersifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias dan makna lambing (majas). Dibandingkan dengan bentuk lain, puisi lebih bersifat konotatif. Bahasanya lebih memiliki banyak kemungkinan makna. Hal ini disebabkan terjadinya pengkonsentrasian atau pepadatan segenap kekuatan bahasa di dalam puisi”. Sedangkan menurut Slamet Mulyana (dalam Waluyo, 2005: 13), “mengatakan puisi merupakan bentuk kesusastraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya”.

Berdasarkan definisi puisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa puisi merupakan bentuk ungkapan perasaan dan pemikiran pengarangnya dimana pengarang memiliki hak penuh terhadap puisi tersebut, baik dari segi sisi maupun tipografinya. Sebuah puisi akan memunculkan karakternya sendiri, sebagaimana karakter yang dimiliki pengarangnya.

2.2.2.3 Unsur- Unsur Pembentuk Puisi

Secara umum orang mengatakan bahwa sebuah puisi dibangun oleh dua unsur penting, yakni struktur fisik dan struktur batin puisi. Puisi merupakan suatu kesatuan yang akan membentuk makna yang indah. Puisi adalah bentuk ungkapan ekspresi dari penyairnya. Unsur-unsur puisi tidaklah berdiri sendiri-sendiri tetapi merupakan sebuah struktur. Seluruh unsur merupakan kesatuan dan unsur yang satu dengan unsur lainnya menunjukkan diri secara

fungsional, artinya unsur-unsur itu berfungsi bersama unsur lain dan di dalam kesatuan dengan totalitasnya.

2.2.2.4 Struktur Fisik Puisi

Waluyo (2005: 23) Memaparkan struktur fisik puisi yaitu sebagai berikut: (1) **Diksi**, yaitu pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.

(2) **Pengimajian**, yaitu kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji dapat dibagi menjadi tiga, yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil). Imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti apa yang dialami penyair.

(3) **Kata konkret**, yaitu yang dapat ditangkap dengan indera yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang. Misalnya kata kongkret “salju: melambangkan kebekuan cinta, kehampaan hidup, dll., sedangkan kata kongret “rawa-rawa” dapat melambangkan tempat kotor, tempat hidup, bumi, kehidupan, dan sebagainya.

(4) **Gaya bahasa**, yaitu penggunaan bahasa yang dapat menghidupkan/meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Gaya bahasa disebut juga majas. Adapun macam-macam majas antara lain metafora, simile, personifikasi, litotes, ironi, sinekdoke, eufemisme, repetisi, anafora, pleonasme, antitesis, alusio, klimaks, antiklimaks, satire, pars pro toto, totem pro parte, hingga paradoks.

(5) **Rima/Irama** adalah persamaan bunyi pada puisi, baik diawal, tengah, dan akhir baris puisi.

Rima mencakup:

- a. Onomatope (tiruan terhadap bunyi, misal / ng/ yang memberikan efek magis pada puisi Sutadji C.B.),
- b. Bentuk intern pola bunyi (aliterasi,asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berselang, sajak berparuh, sajak penuh repetisi bunyi (kata), dan sebagainya.
- c. Pengulangan kata/ungkapan. Ritma merupakan tinggi rendah panjang pendek, keras lemahnya bunyi. Rima sangat menonjol dalam pembahasan.

(6) Perwajahan puisi (tipografi), yaitu bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Hal-hal tersebut sangat menentukan pemaknaan terhadap puisi.

2.2.2.5 Struktur Batin Puisi

Ada beberapa unsur yang membangun struktur batin puisi menurut Waluyo (2005:35) terdiri dari:

(1)**Tema (sense)**, media puisi adalah bahasa. Tataran bahasa adalah hubungan tanda dengan makna, maka puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan.

(2)**Rasa (feeling)**, yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, dan pengetahuan. Kedalam pengungkapan tema dan ketepatan dalam menyikapi suatu masalah tidak bergantung pada

kemampuan penyair memilih kata-kata, rima, gaya bahasa, dan bentuk puisi saja, tetapi lebih banyak bergantung pada wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian yang terbentuk oleh latar belakang sosiologis dan psikologisnya.

(3)**Nada (tone)**, yaitu sikap terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, menggap bodoh dan rendah pembaca.

(4)**Amanat (intention)** sadar maupun tidak, ada tujuan yang mendorong penyair menciptakan puisi. Tujuan tersebut bisa dicari sebelum penyair menciptakan puisi, maupun dapat ditemui dalam puisinya.

2.2.2.6 Langkah-Langkah Menulis Puisi

Sayuti (2008:38) menjelaskan untuk dapat menulis puisi dengan baik, hendaknya memperhatikan tahap-tahap dibawah ini:

1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah langkah awal yang perlu dilakukan oleh setiap penulis untuk menemukan gagasan, ide, dan topik lain yang muncul karena adanya ketertarikan penulis terhadap masalah yang akan ditulisnya. Pada tahap ini penulis terhadap masalah yang akan dituliskannya.

2) Tahap Inkubasi

Tahap inkubasi adalah tahap yang berhubungan dengan suatu proses pemikiran penulis tentang gagasan yang telah diperolehnya. Pada tahap ini gagasan yang telah diperolehnya itu disimpannya, dan dimatangkan dalam pemikirannya.

3) Tahap Inspirasi

Langkah ketiga adalah tahap inspirasi. Inspirasi itu sesuatu yang menggerakkan hati untuk mencipta, untuk melahirkan sebuah karya. Inspirasi ini dapat menjadi langkah awal dari proses kreatif penulis dalam melahirkan sebuah karya. Tahap ini berhubungan dengan pikiran (angan-angan) yang timbul dari hati dan mampu menggerakkan sensor pikiran kita untuk segera menuliskan bisikan hati (gagasan) tersebut. Ya, pada moment ini muncul desakan kuat untuk segera menulis yang tidak bisa ditunda lagi.

4) Tahap Penulisan

Tahap ini adalah melahirkan dan mengekspresikan semua gagasan yang sudah terkumpul dalam tahap-tahap sebelumnya. Yang perlu diperhatikan pada tahap ini adalah kita tidak perlu mengontrol tulisan. Jangan menilai tulisan pada tahap ini. Biarkan tulisan itu mengalir secara spontanitas menuruti gelora gairah yang muncul dan biarkan pula struktur tulisan itu terbentuk apa adanya dalam bentuk draft kasar

5) Tahap Revisi

Tahap ini merupakan kegiatan editing (mengedit, menyunting). Editing adalah proses yang dilakukan oleh penulis untuk melakukan seleksi dan perbaikan atau koreksi terhadap apa yang telah diekspresikan dalam tahap penulisan. Yang perlu diperhatikan adalah sentuhan akhir dari kepekaan kita untuk mengolah semua elemen tersebut agar menghasilkan puisi yang memenuhi unsur estetis dan bernilai.

2.2.2.7 Hal-hal yang perlu di perhatikan dalam menulis puisi

Menurut Kosasih (2003:218) hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis puisi yakni:

- a) Puisi diciptakan dalam suasana perasaan yang intens yang menuntut pengucapan jiwa yang spontan dan padat. Dalam puisi, seseorang berbicara dengan mengungkapkan dirinya sendiri secara ekspresif.

- b) Menulis puisi hendaknya berdasarkan masalah atau berbagai hal yang menyentuh kesaran penulis itu sendiri. Tema yang kita tulis untuk puisi hendaknya berangkat dari inspirasi diri sendiri yang khas, sekecil dan sesederhana apapun inspirasi itu.
- c) Dalam menulis puisi kita memikirkan cara penyampaiannya. Cara penyampaian ide atau perasaan dalam berpuisi disebut gaya bahasa atau majas.

2.2.2.8 Penilaian kemampuan menulis puisi

Waluyo (2005:101) mengemukakan beberapa kisi-kisi penilaian menulis puisi yang dapat dijadikan pedoman untuk menilai puisi berdasarkan unsur-unsur puisi, yaitu tema, diksi, pengimajian, gaya bahasa, rima, dan amanat.

Dari dua pendapat diatas, maka dapat disimpulkan kisi-kisi dalam menilai puisi yaitu tema, pilihan kata (diksi), pengimajian, gaya bahasa, rima dan amanat. Namun dalam penelitian ini tidak akan membahas semuanya. Peneliti hanya membahas yang menjadi penilaian dalam penelitian ini saja. Adapun yang dinilai oleh peneliti meliputi tema, diksi, pengimajian, gaya bahasa, dan rima yang telah dijelaskan sebelumnya dalam unsur-unsur puisi

2.2 KERANGKA KONSEPTUAL

Proses mengajar puisi tidak selamanya sempurna dan mencapai hasil yang maksimal. Umumnya guru mengalami kendala ketika mengajar dikelas. Guru hanya menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran sehingga siswa merasa bosan dan tidak bersemangat untuk belajar. Siswa hanya mendengarkan dan mengikuti apa yang dikatakan gurunya sehingga tampak proses belajar mengajar yang pasif tanpa adanya proses kreatif dan inovatif. Kendala tersebut muncul diakibatkan karena kurangnya teknik pembelajaran

yang dipakai oleh guru ketika mengajar sastra khususnya menulis puisi dikelas, sehingga yang terjadi adalah keterampilan siswa dalam menulis puisi sangat kurang.

Pembelajaran menulis puisi memerlukan strategi dengan penggunaan teknik yang sesuai agar materi yang disampaikan guru dapat dimengerti oleh siswa. Selain dapat dimengerti siswa pun dapat menghasilkan proses kreatif dari materi yang disampaikan oleh guru. Dalam hal ini, biodrawing dapat dijadikan teknik dalam pembelajaran menulis puisi. Proses menggambar dapat dimanfaatkan secara efektif dan menarik, tidak saja sebagai sumber inspirasi (ide) cerita tetapi ada tahap-tahap peristiwa yang diproduksi ulang. Gambar tersebut dapat merangsang panca indera untuk kembali merasakan apa yang dialami siswa dan kemudian menuangkannya ke dalam bentuk tulisan.

Dalam pembelajaran menulis puisi, biodrawing dijadikan sebagai sketsa untuk dikembangkan kerangkanya dan sebagai sarana siswa mengembangkan inspirasi, sehingga memudahkan siswa dalam menuliskan ide dan kata-kata yang muncul. Setelah menuliskan hal-hal yang terdapat dalam gambar siswa dapat mengembangkannya menjadi sebuah puisi dan disesuaikan dengan konsep puisi yang ingin disampaikan oleh masing-masing siswa.

2.3 HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan uraian pada kerangka konseptual, langkah selanjutnya adalah mengajukan hipotesis. Hipotesis penelitian ini merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang dikumpulkan. Berdasarkan kerangka konseptual diatas, dapat diajukan hipotesis yang berbunyi:

Ha : Terdapat Pengaruh Teknik Pembelajaran *Biodrawing* dalam meningkatkan Kemampuan Siswa Menulis Puisi Kelas VIII SMP Swasta HKBP Pardamean Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020.

Ho : Tidak terdapat Pengaruh Teknik Pembelajaran *Biodrawing* dalam meningkatkan kemampuan siswa menulis puisi kelas VIII SMP Swasta HKBP Pardamean Medan Tahun pembelajaran 2019/2020.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Adapun yang akan dibahas pada bab ini ialah metode penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel dan desain eksperimen.

3.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiono (2008: 2) “Metode Penelitian merupakan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode memegang peran yang penting dalam suatu penelitian agar tujuan dapat tercapai dengan maksimal.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif meneliti masalah-masalah berdasarkan pengalaman dan teori”.

Penelitian ini adalah eksperimen, Sugiono (2010: 107) ”mengatakan bahwa “metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Swasta HKBP Pardamean Medan. Penentuan lokasi ditentukan pada pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- a) Jumlah siswa di SMP Swasta HKBP Pardamean Medan cukup memadai untuk dijadikan populasi penelitian sehingga data yang peroleh lebih memadai
- b) Di sekolah tersebut belum pernah diadakan penelitian yang sama dengan permasalahan yang diteliti.

3.3 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada ²⁸ ganjil tahun pembelajaran 2019/2020.

Tabel 3.2

Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan	Sept	Feb	Mar	April	Mei	Jun	Jul	Agust	Sept
Pengajuan Judul									
ACC judul									
Penyusunan Proposal									
Bimbingan									

dosen I									
Bimbingan dosen II									
Seminar Proposal									
Penelitian									
Pengolahan data									
Bimbingan dosen I									
Bimbingan dosen II									
Meja hijau									

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Menurut Arikunto (2002:108) populasi adalah keseluruhan subjek peneliti. Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono,2012:297) .

Berdasarkan pendapat diatas dan sesuai dengan judul penelitian ini, maka yang menjadi sasaran penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Swasta HKBP Pardamean Medan Tahun Ajaran 2019/2020 yang terdiri dari 5 kelas, seperti terlihat pada tabel dibawah ini

TABEL 3.1

**POPULASI SISWA KELAS VIII SMP SWASTA HKBP PARDAMEAN MEDAN
TAHUN PEMBELAJARAN 2019/2020**

No	Kelas	Jumlah
1	VIII A	30
2	VIII B	30
3	VIII C	30

4	VIII D	36
5	VIII E	34
Jumlah		160

3.4.2 Sampel

Sugiono (2012:297) menyatakan, “Sampel adalah sebagian dari populasi itu.” Dalam hal ini misalnya jumlah guru dan murid disekolah tertentu. Pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi untuk menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya. Dengan istilah lain, sampel harus representatif.

Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan penyampelan random kelas. Sampling random class adalah teknik penentuan sampel dengan sistem acak dan menentukan kelas tertentu (Sugiono, 2012:298). Teknik ini paling cocok digunakan untuk penelitian kualitatif yang tidak melakukan generalisasi, yakni teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Dari uraian tersebut peneliti menetapkan kelas yang akan dijadikan sebagai sampel penelitian, yaitu 30 orang dari kelas VIII A sebagai kelas eksperimen.

3.5 Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman serta untuk memperjelas permasalahan yang dibahas, maka perlu dirumuskan defenisi operasional variabel penelitian. Ada dua variabel dalam penelitian ini, yaitu:

1. Teknik pembelajaran *biodrawing* merupakan variabel X
2. Kemampuan menulis puisi merupakan variabel Y

Teknik pembelajaran *biodrawing* mampu merangsang kecerdasan logika dan emosional siswa. Teknik ini dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi menggunakan gambar serta mengasah otak siswa secara utuh. Selain itu, teknik ini dapat mengembangkan keterampilan berbahasa pada siswa dengan rangsangan visual yang dihasilkan dari imajinasi sendiri. Imajinasi spontan siswa yang dituangkan ke dalam bentuk gambar merupakan hasil dari proses berpikir tahap awal untuk kemudian anak dapat mengelola pemikiran dasar tersebut kemudian mengembangkannya menjadi sebuah puisi yang utuh dan memiliki makna.

Kemampuan menulis puisi pada dasarnya merupakan kegiatan menulis yang menggunakan pengalaman, peristiwa yang pernah terjadi pada siswa atau lingkungan siswa. Namun, tetap memperhatikan pemilihan kata dan gaya bahasa yang dapat memperindah puisi. Siswa dikatakan mampu menulis puisi apabila telah mampu mentukan ide yang ingin disampaikan dalam puisi dan mampu menuliskan puisi dengan memperhatikan pemilihan kata dan nilai estetika pada puisi.

3.6 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan kunci paling penting untuk mengetahui hasil dari penelitian. Oleh karena itu, baik tidaknya kualitas hasil penelitian sangatlah banyak ditentukan oleh ketepatan dalam memilih metode penelitian. Metode yang tepat memungkinkan terjawabnya masalah penelitian yang tepat pula.

Sugiono (2012:6) mengatakan metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid sengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.

Arikunto (2006:22) menyatakan, “metode penelitian merupakan struktur yang sangat penting karena berhasil tidaknya atau tinggi rendahnya kualitas hasil penelitian sangat ditentukan oleh ketepatan dan memilih metode penelitian.”

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen one-group pre-test post-test design, dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan. Metode ini digunakan karena peneliti ingin mengetahui pengaruh pembelajaran dengan *biodrawing* dalam meningkatkan siswa menulis puisi SMP Swasta HKBP Pardamean Medan Tahun pembelajaran 2019/2020.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat pada waktu penelitian menggunakan suatu metode ataupun teknik. Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan untuk menjangkau data penelitian. Menurut KBBI (2005:437) instrumen merupakan alat yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu. Arikunto (2006:149) menyatakan, “Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data.” Dengan demikian, kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul.

Pengumpulan data disesuaikan dengan aspek-aspek yang akan diteliti oleh karena itu, pengumpulan data dilakukan secara cermat untuk menghindari terjadinya kesalahan. Untuk mengumpulkan data tersebut banyak cara yang dapat dilakukan. Ada yang menggunakan tes, angket, wawancara dan lain sebagainya.

Instrumen penelitian yang digunakan peneliti untuk mengetahui pengaruh teknik pembelajaran *biodrawing* terhadap kemampuan menulis puisi ini adalah tes subyektif dengan bentuk essay.

Arikunto (2006:219) menyatakan, “Tes adalah serentetan pertanyaan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi dan kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok.”

Tes essay ini dibentuk dalam dua kategori yaitu pre-test dan post-test. Pre-test digunakan untuk menjaring data kemampuan menulis puisi sebelum diadakan perlakuan (tanpa menggunakan teknik pembelajaran biodrawing), dan post-test digunakan untuk menjaring data kemampuan menulis puisi setelah diadakan perlakuan yaitu dengan menggunakan teknik pembelajaran biodrawing.

Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis puisi peneliti menyediakan soal dengan menggunakan test essay.Selanjutnya untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis puisi, peneliti akan menilai dan menginterpretasikan aspek yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 3.2
KRITERIA PENILAIAN KEMAMPUAN
MENULIS PUISI

No	Indikator	Kriteria	Skor
1.	Tema	1. Siswa sangat mampu mengembangkan tema yang telah ditentukan	5
		2. Siswa mampu mengembangkan tema yang telah ditentukan	4
		3. Siswa cukup mampu mengembangkan tema yang telah ditentukan	3

		<p>4. Siswa kurang mampu mengembangkan tema yang telah ditentukan</p> <p>5. Siswa tidak mampu mengembangkan tema yang telah ditentukan</p>	<p>2</p> <p>1</p>
2.	Diksi	<p>1. Siswa sangat mampu memilih kata-kata yang tepat baik dalam bunyi, bentuk, makna dan nilai sosial</p> <p>2. Siswa mampu memilih kata-kata yang tepat baik dalam bunyi, bentuk, makna dan nilai sosial</p> <p>3. Siswa cukup mampu memilih kata-kata yang tepat baik dalam bunyi, bentuk, makna dan nilai sosial</p> <p>4. Siswa kurang mampu memilih kata-kata yang tepat baik dalam bunyi, bentuk, makna dan nilai sosial</p> <p>5. Siswa tidak mampu memilih kata-kata yang tepat baik dalam bunyi, bentuk, makna dan nilai sosial</p>	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
3.	Citraan	<p>1. Siswa sangat mampu membuat pengimajian yakni imaji visua, imaji auditif, dan imaji taktil.</p> <p>2. Siswa mampu membuat pengimajian</p>	<p>5</p> <p>4</p>

		<p>yakni imaji visual, imaji auditif, dan imaji taktil.</p> <p>3. Siswa cukup mampu membuat pengimajian yakni imaji visual, imaji auditif, dan imaji taktil</p> <p>4. Siswa kurang mampu membuat pengimajian yakni imaji visual, imaji auditif, dan imaji taktil.</p> <p>5. Siswa tidak mampu membuat pengimajian yakni imaji visual, imaji auditif, dan imaji taktil.</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
4.	Majas	<p>1. Siswa mampu menggunakan majas untuk menyatakan suatu hal</p> <p>2. Siswa sangat mampu menggunakan majas untuk menyatakan suatu hal</p> <p>3. Siswa cukup mampu menggunakan majas untuk menyatakan suatu hal</p> <p>4. Siswa kurang mampu menggunakan majas untuk menyatakan suatu hal</p> <p>5. Siswa tidak mampu menggunakan majas untuk menyatakan suatu hal</p>	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
5.	Rima	<p>1. Siswa mampu memunculkan rima eksternal dan rima internal (aliterasi dan asosiasi)</p>	<p>5</p>

		2. Siswa sangat mampu memunculkan rima eksternal dan rima internal (aliterasi dan asosiasi)	4
		3. Siswa cukup mampu memunculkan rima eksternal dan rima internal (aliterasi dan asosiasi)	3
		4. Siswa kurang mampu memunculkan rima eksternal dan rima internal (aliterasi dan asosiasi)	2
		5. Siswa tidak mampu memunculkan rima eksternal dan rima internal (aliterasi dan asosiasi)	1

Nilai akhir = $\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100$ (Sugyono, 2010 : 148)

Tabel 3.3

Penilaian Keterampilan Mengidentifikasi Menulis Puisi

NO	KATEGORI	INTERVAL NILAI
1	Sangat baik	85-100
2	Baik	70-84
3	Cukup	60-69
4	Kurang	50-59
5	Sangat kurang	0 -49

(Sugyono, 2010 : 148)

3.8 Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One group pre-test dan post-test design*. Arikunto (2002:12) mengemukakan bahwa, “*One group pre-test* adalah eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembandingan.”

Desain dengan model ini memberikan perlakuan yang sama pada setiap subjek sampel tanpa memperhitungkan dasar kemampuan yang dimiliki. Dengan kata lain, siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini mendapat hak yang sama. Pembelajaran dimulai dari penguasaan pr-test untuk mengetahui kemampuan awal siswa kemudian diadakan post-test untuk menjangkau kemampuan siswa setelah ada perlakuan atau setelah atau setelah menerapkan strategi imajinasi.

TABEL 3.4

DESAIN EKSPERIMEN

Kelas	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	O_1	X	O_2

Keterangan:

O_1 : Observasi awal menulis puisi sebelum mendapat perlakuan

X : Perlakuan dengan teknik pembelajaran *Biodrawing*

O_2 : Observasi akhir menulis puisi setelah mendapat perlakuan

3.9 Jalannya Eksperimen

Sebelum melaksanakan penelitian, terlebih dahulu disusun kerangka jalannya penelitian berdasarkan pedoman silabus yang akan membantu peneliti menggambarkan tahapan yang dilaksanakan

Tabel 3.5
Jalannya Pretest

Pertemuan	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Waktu
Pertama	<p>Apersepsi</p> <p>a. Peneliti memberikan salam dan memperkenalkan diri.</p> <p>b. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar.</p>	<p>a. Menjawab salam dari peneliti</p> <p>b. Memahami tujuan pembelajaran</p>	5 Menit
(1 X 40 Menit)	<p>Inti</p> <p>a. Peneliti memberikan pretest.</p> <p>b. Peneliti menyuruh siswa membuat sebuah puisi</p>	<p>a. Siswa memahami soal - soal yang diberikan oleh peneliti dan dikerjakan</p> <p>b. Siswa membuat puisi dari sipeneliti</p>	60 Menit

	Penutup Peneliti mengumpulkan hasil yang dikerjakan siswa	Mengumpulkan hasil yang dikerjakan siswa masing-masing	5 Menit
--	---	--	---------

Tabel 3.6
Pembelajaran Kemampuan Menulis Puisi dengan Teknik *Biodrawing*

Pertemuan	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Waktu
Kedua	a. Peneliti Memberikan salam dan memperkenalkan diri. b. Menentukan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar.	a. Menjawab salam dari peneliti b. Memahami tujuan pembelajaran	10 Menit
(1 X 40 Menit)	Tahap Pembelajaran Konsep Mengamati <ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti menjabarkan kegiatan pembelajaran bersifat formal dan semi formal 2. Peneliti dan siswa melakukan pembelajaran didalam ruangan 3. Peneliti menyuruh siswa menggunakan kertas dan alat tulis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa melakukan kegiatan pembelajaran bersifat formal dan semi formal 2. Siswa melakukan pembelajaran didalam ruangan 3. Siswa menggunakan kertas dan alat tulis 	

	<p>berbagai warna untuk menggambar</p> <p>Menanya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti bertanya jawab tentang menulis puisi bebas yang diajarkan <p>Menyimpulkan data</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti memotivasi siswa didik mengenai keuntungan mempelajari materi pelajaran melalui praktik yang dilaksanakan 2. Peneliti mengukur keaktifan, keberanian dan kecerdasan siswa dalam menggunakan bahasa 3. Peneliti memberikan penugasan berupa karya tulis <p>Menalar</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti mengukur 	<p>berbagai warna untuk menggambar</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menjawab pertanyaan dari peneliti <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menerima motivasi dari peneliti 2. Siswa mampu aktif, berani dan cerdas menggunakan bahasa 3. Siswa mengerjakan tugas dari peneliti <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa memahami 	<p>60 Menit</p>
--	--	--	-----------------

	<p>kemampuan dan pemahaman siswa dalam penggunaan kosa kata dan tata bahasa</p> <p>2. Peneliti berperan aktif menguasai kelas dan membimbing berjalannya proses belajar mengajar</p> <p>3. Peneliti memberikan pelajaran berbentuk keterampilan menulis atau yang hasil akhirnya berkaitan dengan laporan penulisan</p> <p>Mengasosiasikan</p> <p>1. Peneliti menampilkan dan menginformasikan pada materi pelajaran yang disampaikan</p>	<p>penggunaan kosa kata dan tanda bahasa</p> <p>2. Siswa berperan aktif menguasai dan membimbing berjalannya proses belajar mengajar</p> <p>3. Siswa memahami keterampilan menulis atau yang hasil akhirnya berkaitan dengan laporan penulisan</p> <p>1. Siswa mampu menampilkan dan menginformasikan pada materi pelajaran yang disampaikan</p>	<p>10 Menit</p>
--	--	--	-----------------

	<p>Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimpulkan pembelajaran 2. Mengumpulkan hasil puisi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menuliskan kesimpulan 2. Mengumpulkan hasil puisi masing-masing 	
--	---	---	--

Tabel 3.7
Jalannya Postest

Pertemuan	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Waktu
-----------	---------------	----------------	-------

Ketiga	Apersepsi Penelitian memberi salam pada siswa	Siswa menjawab salam dari guru	2 Menit
(1 X 40 Menit)	Jalannya Postest Peneliti memberikan soal postest	Siswa mengerjakan soal yang diberikan oleh peneliti	40 Menit
	Penutup Peneliti mengumpulkan hasil puisi siswa	Siswa mengumpulkan hasil puisi masing-masing	3 Menit

3.10 Organisasi Pengolahan Data

Teknik analisis data merupakan langkah-langkah yang memegang peranan dalam kegiatan penelitian. Pengolahan data yang terorganisasi akan memudahkan penelitian dalam mengolah data-data yang terkumpul.

Untuk memperoleh data ada beberapa yang dilakukan peneliti yakni:

1. Mentabulasi skor pre-test.
2. Mentabulasi skor post-test.
3. Menentukan skor tertinggi dan skor terendah dari hasil pre-test dan post-test.
4. Menghitung rata-rata skor dari variabel hasil pre-test dan post-test
5. Menghitung standar deviasi dari variabel hasil pre-test dan post-test
6. Menghitung standar error dari variabel hasil pre-test dan post-test
7. Mencari perbedaan hasil standar error pada kedua variabel.

3.11 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis untuk mencapai hasil yang maksimal. Langkah-langkah analisis tersebut dapat dilakukan dengan cara seperti dibawah ini.

1. Menyusun data pre-test dan post-test dalam bentuk tabel.
2. Menghitung nilai rata-rata dan standar deviasi data sampel, yaitu data pre-test dan post-test
3. Menghitung nilai rata-rata dan standar deviasi data sampel, yaitu data pre-test dan post-test.

Menghitung nilai rata-rata digunakan rumus:

$$M_x = \frac{\sum fx}{N_1} \quad (\text{Sudjono,2008:85})$$

Mencari standar deviasi digunakan rumus

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}} \quad (\text{Sudjono,2008:161})$$

3.12 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Lilifors.

1. Data x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan baku z_1, z_2, \dots, z_n dengan menggunakan rumus

$$Z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s} \quad (\bar{x} \text{ dan } s \text{ masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel})$$

2. Untuk tiap bilangan baku ini menggunakan daftar distribusi normal baku kemudian dihitung peluang dengan rumus $F(Z_i) = P(Z < Z_i)$

3. Selanjutnya dihitung proporsi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan z_i jikaproposi ini dinyatakan oleh $S(z_1)$, maka $S(z_1) = \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, \dots, z_n \text{ yang } \leq z_i}{n}$

4. Hitunglah selisih $F(z_i) - S(z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya, dan

5. Menentukan harga terbesar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut. Harga terbesar itu disebut L_o . Untuk menerima dan menolak distribusi normal penelitian dapat dibandingkan nilai L_o dengan nilai kritis L yang diambil dari daftar tabel uji Lilifors dengan taraf $\alpha = 0,05$ dengan kriteria pengujian $L_o \leq L_{tabel}$ maka populasi berdistribusi normal.

Jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka populasi tidak berdistribusi norma.

a. Uji Homogenitas

Ujihomogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data mempunyai varians yang homogen atau tidak. Rumus yang digunakan yakni :

1. Mencari varians/standar deviasi variabel X dan Y, dengan rumus:

$$S_X^2 = \sqrt{\frac{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}{n(n-1)}}$$

$$S_Y^2 = \sqrt{\frac{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2}{n(n-1)}} \quad \text{(Sudjono 2015:80)}$$

2. Mencari F_{hitung} dari varians X dan Y, dengan rumus :

$$F = \frac{\text{variansterbesar}}{\text{variansterkecil}}$$

Pengujian homogenitas dengan kriteria : H_0 diterima jika $F^{hitung} > F_{tabel}$ yang menyatakan bahwa sampel berasal dari populasi yang homogen.

3.14 Uji Hipotesis

Setelah uji normalitas, dan uji homogenitas dilakukan baik sebelum dan sesudah perbedaan, maka langkah selanjutnya adalah dengan mengadakan pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus uji "t".

$$t_o = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}} \quad \text{(Sudjono 2015:84)}$$

Keterangan :

t_o : t observasi

M_1 : Mean hasil pre-test

M_2 : Mean hasil post-test

$SE_{M_1-M_2}$: standar eror perbedaan kedua kelompok

Dimana :

$$SE_M = \frac{SD}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{M_1-M_2} = \sqrt{SE_{M_1}^2 + SE_{M_2}^2} \quad (\text{Sudjono 2015:87})$$

Selanjutnya ialah mencari harga t pada tabel (t tes), pada tingkat kepercayaan (α) 5 %. dengan ketentuan tolak H_o jika $t_o > t_{tabel}$ dan H_o diterima atau terima H_o jika $t_o < t_{tabel}$ dan H_o ditolak.